

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor perbankan memiliki kontribusi yang sangat fundamental dalam perekonomian suatu negara karena menjadi pilar utama sistem keuangan. Bank memiliki tupoksi sebagai lembaga intermediasi yang menjembatani pihak yang memiliki dana lebih dengan pihak yang membutuhkan dana melalui pengumpulan dana berbentuk simpanan dan penyaluran dana dalam kredit. Peran strategis ini juga diperkuat dengan hadirnya Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan yang berbunyi “Perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak”. Aktivitas tersebut tidak hanya memperlancar arus perputaran uang, tetapi juga mendorong pertumbuhan investasi, memperluas kesempatan kerja, serta menjaga stabilitas sistem keuangan nasional (Kasmir, 2018). Peran penting tersebut menjadikan kinerja sektor perbankan berkaitan erat dengan stabilitas makroekonomi suatu negara.

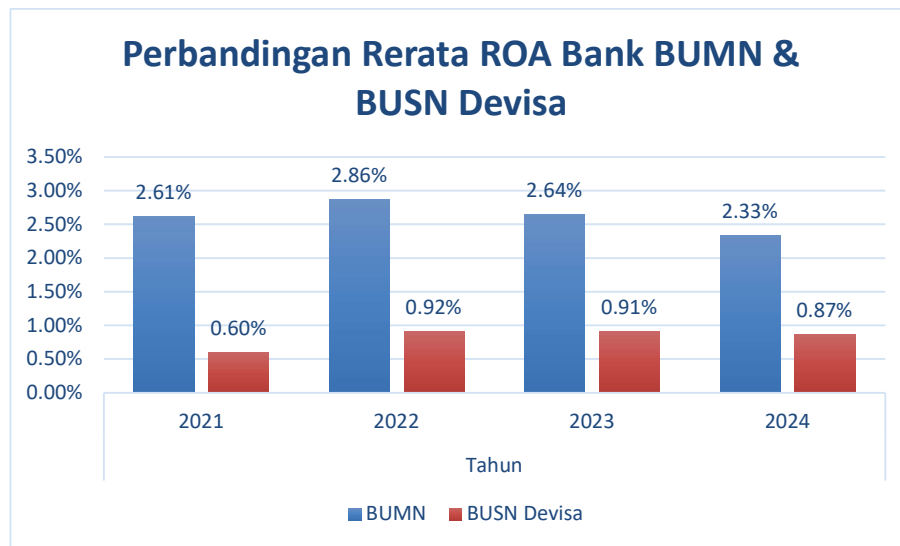
Peran perbankan tidak hanya terbatas pada fungsi intermediasi keuangan, melainkan juga menjadi instrumen penting dalam mendukung kebijakan moneter dan pembangunan ekonomi. Keberadaan bank membantu Bank Indonesia dalam mengendalikan jumlah uang beredar, menjaga stabilitas nilai rupiah, serta mendukung kelancaran sistem pembayaran di tingkat nasional. Perbankan juga berkontribusi terhadap pembangunan melalui penyaluran kredit kepada sektor-

sektor produktif yang pada akhirnya meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Berdiri sebagai lembaga intermediasi keuangan yang menjadi harapan hidup banyak orang, perbankan dihadapkan pada konflik kepentingan karena dituntut mampu menyeimbangkan tiga kepentingan yang berbeda. Pertama, kepentingan penyimpan dana yang mengharapkan bunga simpanan setinggi mungkin. Kedua, keinginan pemegang saham untuk mendapatkan keuntungan optimal dari selisih antara bunga kredit dan bunga simpanan (*spread suku bunga*). Ketiga, kebutuhan debitur yang menginginkan kredit dengan suku bunga serendah mungkin (Cahyo & Muntahanah, 2022). Ketiga situasi tersebut menjadi alasan penting bagi perbankan untuk menjaga kinerja dan meningkatkan profitabilitasnya agar semua kepentingan dapat terpenuhi.

Lingkup perbankan nasional mencakup berbagai jenis bank, salah satunya adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa (BUSN Devisa) yang memiliki peranan signifikan karena tidak hanya melayani transaksi domestik, melainkan juga memperoleh izin untuk melakukan transaksi internasional. Karakteristik ini menempatkan BUSN devisa pada tingkat persaingan yang lebih ketat serta risiko yang lebih kompleks dibandingkan bank non-devisa (Watuseke et al., 2024). Kondisi tersebut menuntut bank devisa untuk senantiasa menjaga kinerja keuangan, terutama dalam hal profitabilitas yang mencerminkan seberapa baik kinerja bank dan berdampak pada reputasinya. Guna memperoleh gambaran tentang profitabilitas BUSN Devisa dibandingkan kelompok bank lain, peneliti menyajikan

grafik perbandingan rerata profitabilitas antara Bank BUMN dengan BUSN Devisa yang diukur melalui *Return on Asset* (ROA) :



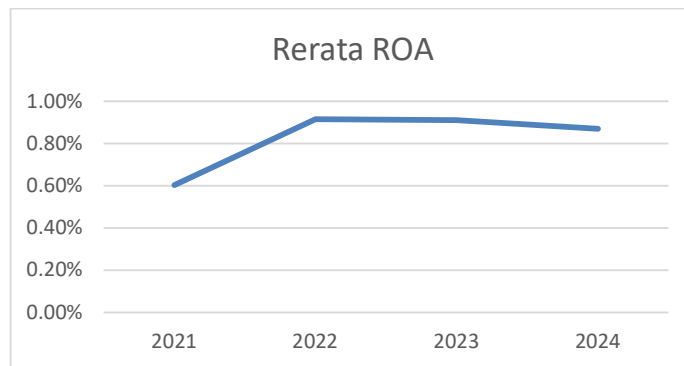
Gambar 1. 1 Perbandingan Rerata ROA Bank BUMN dengan BUSN Devisa

Berdasarkan informasi dari gambar 1.1 terlihat bahwa dalam periode yang sama, rerata ROA Bank BUMN cenderung lebih tinggi dibandingkan BUSN Devisa. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa Bank BUMN lebih mampu mengelola manajemen mereka dalam menghasilkan profitabilitas. Faktor lain yang dapat memengaruhi kondisi tersebut ialah tingkat kepercayaan publik yang lebih tinggi, serta kuatnya pendanaan dari negara. Keunggulan tersebut menjadi tantangan serta tuntutan bagi BUSN Devisa untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat bertahan di tengah ketatnya persaingan industri perbankan. BUSN Devisa juga dihadapkan pada berbagai tantangan ekonomi global dan domestik, terutama setelah periode pemulihan pascapandemi. Ketidakstabilan kondisi ekonomi,

fluktuasi nilai tukar, kenaikan suku bunga, serta potensi risiko kredit dapat memengaruhi kinerja keuangan bank.

Baik tidaknya kinerja keuangan suatu korporasi tercermin dari rasio profitabilitas korporasi tersebut. Menurut P. F. M. Satria & Kurniawati (2025) salah satu tolak ukur krusial dari meninjau kinerja keuangan bank ialah rasio *Return on Assets* (ROA). Rasio ini menggambarkan tingkat keberhasilan manajemen dalam mengoptimalkan aset perusahaan guna meraih laba bersih. ROA ialah rasio keuangan yang menyandingkan profit bersih dengan keseluruhan aset. ROA digunakan untuk melihat imbal hasil yang dihasilkan dari keseluruhan aset (setelah dikurangi bunga dan pajak). Tingginya nilai ROA mencerminkan semakin efisiennya perusahaan dalam menggunakan asetnya (Cahyo & Muntahanah, 2022). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No 13/24/DPNP/2011 Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, perusahaan dengan ROA di atas 1,5% dapat dikategorikan sangat sehat karena mampu mengelola serta memanfaatkan asetnya secara optimal. Sebaliknya, apabila ROA berada pada angka 0% atau bahkan negatif, maka perusahaan dianggap tidak sehat. Kondisi tersebut menunjukkan ketidakmampuan dalam mengelola dan menggunakan aset secara efisien.

Berikut di bawah tersaji grafik yang perkembangan rasio *Return on Asset* (ROA) bank umum swasta nasional devisa periode 2021 - 2024 :



Gambar 1. 2 grafik tren rerata ROA BUSN Devisa

Berdasarkan grafik tersebut terlihat bahwa rata-rata ROA tahun 2021 – 2024 sangat fluktuatif. Tahun 2021 rerata ROA berada di angka 0,60% lalu terdapat peningkatan signifikan pada tahun 2022 menjadi 0,92% cenderung stagnan hingga tahun 2023. Tetapi, terjadi sedikit penurunan di tahun 2024 dimana rerata ROA turun menjadi 0,87%. Pada tahun 2021 – 2023 Indonesia berada dalam fase pemulihan pascapandemi, pemulihan kondisi ekonomi makro tersebut juga diikuti kenaikan rasio ROA. Menurut Keppres Nomor 17 Tahun 2023, Pemerintah Indonesia resmi mencabut status pandemi di Indonesia pada pertengahan 2023. Namun, pulihnya kondisi makroekonomi pada tahun 2024 justru diikuti oleh rerata ROA yang malah menurun. Kondisi tersebut menimbulkan dugaan bahwa kinerja bank tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh faktor eksternal.

Guna memberikan gambaran lebih rinci, peneliti merangkum gambar 1.1 dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1. 1 *Return on Asset (ROA)* Bank Umum Swasta Nasional Devisa tahun 2021 – 2024

No.	Bank	<i>Return On Asset (ROA)</i>				Rata - rata
		2021	2022	2023	2024	
1	PT Bank Artha Graha Internasional, Tbk.	0.21%	0.56%	0.50%	0.19%	0.37%
2	PT Bank Bumi Arta, Tbk.	0.47%	0.55%	0.75%	0.11%	0.47%
3	PT Bank Victoria International, Tbk.	0.87%	0.34%	0.37%	0.36%	0.49%
4	PT Bank Central Asia, Tbk.	3.09%	3.45%	3.78%	3.62%	3.49%
5	PT Bank Ganesha, Tbk.	0.51%	1.10%	1.94%	2.00%	1.39%
6	PT Bank Mayapada Internasional, Tbk.	0.01%	0.01%	0.01%	0.03%	0.02%
7	PT Bank Mega, Tbk.	2.85%	2.65%	1.95%	2.38%	2.46%
8	PT Bank Mestika Dharma, Tbk.	3.15%	2.59%	2.43%	1.92%	2.52%
9	PT Bank Pan Indonesia, Tbk.	1.54%	1.35%	1.17%	1.20%	1.32%
10	PT Bank MNC Internasional, Tbk.	0.31%	0.42%	0.35%	0.40%	0.37%
11	PT Bank Sinarmas, Tbk.	0.46%	0.14%	0.66%	0.55%	0.45%
12	PT Bank CIMB Niaga, Tbk.	1.66%	1.95%	1.91%	1.86%	1.85%
13	PT Bank QNB Indonesia, Tbk.	-8.91%	-2.39%	-3.58%	-2.43%	-4.33%
14	PT Bank Maspion Indonesia, Tbk.	0.76%	0.32%	0.23%	0.14%	0.36%
15	PT Bank OCBC NISP, Tbk.	1.39%	1.63%	1.73%	1.17%	1.48%

No.	Bank	<i>Return On Asset (ROA)</i>				Rata - rata
		2021	2022	2023	2024	
16	PT Bank Permata Indonesia, Tbk.	0.78%	1.00%	1.37%	1.33%	1.12%
17	PT Bank Capital Indonesia, Tbk.	0.16%	0.53%	0.48%	0.44%	0.40%
18	PT Bank IBK Indonesia, Tbk.	0.57%	0.95%	1.08%	0.84%	0.86%
19	PT Bank Jtrust Indonesia, Tbk.	0.26%	0.07%	0.01%	0.05%	0.10%
20	PT Bank Maybank Indonesia, Tbk.	0.95%	1.06%	0.61%	0.87%	0.87%
21	PT Bank SMBC Indonesia, Tbk.	1.74%	1.33%	1.33%	1.04%	1.36%
22	PT Bank Nationalnobu, Tbk.	0.47%	0.53%	0.99%	1.15%	0.78%

Sumber: idx.co.id, diolah (2025)

Berlandaskan data pada Tabel 1.1 terlihat dinamika *Return on Asset (ROA)* dengan objek 22 bank umum swasta nasional devisa yang terdaftar di BEI periode 2021 - 2024. Perbedaan rasio antara bank satu dengan lainnya cukup signifikan. Dari 21 bank, hanya 4 bank yang memenuhi kriteria ROA sangat sehat, yakni > 1,5%. Bank tersebut ialah Bank Central Asia dengan rerata 3,49%, Bank Mestika Dharma dengan rerata 2,52%, Bank Mega dengan rerata 2,46%, dan Bank CIMB Niaga dengan rerata 1,85%. Sedangkan, banyak bank lainnya yang memiliki rerata ROA di bawah 1,5%. Bahkan, terdapat Bank QNB Indonesia yang mengalami ROA negatif sepanjang tahun. Kesenjangan yang terjadi antara rasio ROA bank satu dengan bank lainnya dalam kurun waktu yang sama mengindikasikan bahwa faktor eksternal tidak sepenuhnya berpengaruh terhadap ROA. Kondisi tersebut

menandakan bahwa faktor internal tentunya memiliki pengaruh besar terhadap kinerja suatu bank.

Temuan terkait kesenjangan rasio ROA dalam periode yang sama menjadi fenomena yang perlu dianalisis lebih lanjut. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa terdapat faktor internal perusahaan yang memengaruhi tinggi rendahnya profitabilitas yang tercermin dari rasio keuangan. Rasio yang dapat memengaruhi profitabilitas diantaranya kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*), kualitas aset kredit (*Non Performing Loan*), likuiditas (*Loan to Deposit Ratio*), dan efektivitas operasional (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Oleh sebab itu, diperlukan penelitian mengenai rasio keuangan terhadap ROA pada BUSN Devisa.

Pemilihan BUSN Devisa sebagai objek penelitian menjadi relevan karena kelompok bank ini memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan jenis bank lainnya, terutama dalam aktivitas transaksi internasional dan eksposur terhadap risiko pasar global. Selain itu, BUSN Devisa cenderung memiliki skala aset, jaringan layanan, dan tingkat persaingan yang lebih kompleks sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena mengingat perbankan merupakan sektor penting untuk menjaga stabilitas ekonomi suatu negara. Rendahnya rasio ROA pada beberapa bank tentunya tidak dapat dibiarkan begitu saja. Kondisi ini menunjukkan adanya inefisiensi dalam pengelolaan sumber daya perusahaan, sehingga laba yang dihasilkan tidak sebanding dengan total aset yang dimiliki. Nilai ROA yang rendah dalam jangka panjang dapat menurunkan kepercayaan investor sehingga berpotensi menghambat akses perusahaan terhadap

pendanaan eksternal (Putri & Ayuni, 2023). Kondisi tersebut tentu sangat berdampak negatif bagi suatu bank karena akan menurunkan daya saing.

Penelitian ini menerapkan variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai indikator kecukupan modal bank. CAR mengukur tingkat kesiapan bank dalam menyerap potensi kerugian dari aset beresiko (Kablay & Gumbo, 2021).. Namun, temuan penelitian terkait pengaruh CAR terhadap ROA masih bervariasi. Yuni (2023) dalam penelitian berjudul “Pengaruh Capital Adequacy Ratio dan Non Performing Financing Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia”, diperoleh temuan bahwa CAR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

Serupa dengan penelitian Yuliana & Listari (2021) yang berjudul “Pengaruh CAR, FDR, Dan BOPO Terhadap ROA Pada Bank Syariah Di Indonesia” juga membuktikan signifikannya pengaruh CAR terhadap ROA. Akan tetapi, dalam penelitian Ningsih (2020) dengan judul “Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014 - 2018”, ditemukan bahwa CAR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA.

Hasil tersebut terjadi dikarenakan fungsi utama CAR lebih mengarah pada aspek permodalan dan ketahanan risiko, bukan pada efisiensi operasional. CAR menggambarkan kompetensi bank untuk menyerap risiko kerugian atas aset yang dikandung risiko (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko), namun tidak secara langsung berkaitan dengan seberapa produktif aset-aset tersebut menghasilkan laba bersih.

Non Performing Loan (NPL) adalah rasio yang mencerminkan tingkat kredit macet dibanding jumlah seluruh penyaluran kredit (Ismail, 2018). Menurut Cahyo & Muntahanah (2022), NPL diartikan sebagai pinjaman yang mengalami hambatan dalam proses pelunasan. Hambatan tersebut dapat disebabkan oleh unsur kesengajaan dari debitur maupun oleh faktor eksternal yang berada di luar kendali atau kemampuan debitur untuk membayar.

Sebelumnya telah dilakukan penelitian tentang pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return on Asset* (ROA), tetapi masih banyak yang tidak konsisten. Penelitian Arkananta & Abidin (2025) yang berjudul “Pengaruh Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), Operational Efficiency Ratio (OER), Terhadap Return on Asset (ROA)” ditemukan bukti bahwa NPL memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Menunjukkan bahwa naiknya jumlah kredit macet secara langsung membuat kemampuan bank menghasilkan laba menurun. Berbeda dengan penelitian Silpiani & Kusumawardani (2025) berjudul “Pengaruh NIM, NPL, dan CAR Terhadap ROA Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2021-2024” terdapat hasil yang menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan NPL pada ROA. Temuan ini dapat terjadi karena rasio kredit bermasalah tak berdampak kontras kepada profitabilitas dalam jangka waktu penelitian.

Loan to Deposit Ratio (LDR) ialah rasio untuk menjelaskan komposisi jumlah pembiayaan kredit yang dikeluarkan disandingkan dengan jumlah dana pihak ketiga (Ismail, 2018). *Loan to Deposit Ratio* memperlihatkan tingkat kompetensi bank untuk memenuhi penarikan dana oleh nasabah dengan mengandalkan pembiayaan

kredit yang disalurkan sebagai tumpuan likuiditas utamanya (Cahyo & Muntahanah, 2022). Tingkat LDR yang optimal menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola likuiditas secara efisien, menyalurkan kredit secara produktif, dan meningkatkan pendapatan bunga, yang berdampak positif terhadap *Return on Asset* (ROA). LDR yang terlalu tinggi dapat meningkatkan risiko likuiditas dan kredit bermasalah (NPL), sehingga menurunkan profitabilitas. Sebaliknya, LDR yang terlalu rendah mencerminkan pemanfaatan dana yang belum optimal, sehingga pendapatan bunga dan ROA ikut menurun.

Penelitian Ardyani et al. (2025) yang berjudul “Pengaruh LDR dan BOPO terhadap ROA pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI Periode 2021 - 2024” membuktikan terdapat pengaruh negatif yang signifikan dari LDR terhadap ROA. Tren peningkatan LDR mengindikasikan bahwa bank lebih agresif dalam menyalurkan kredit dibanding mengumpulkan dana pihak ketiga. Kredit yang terlalu agresif meningkatkan risiko ketidakmampuan debitur membayar kewajibannya. Di sisi lain, dalam penelitian yang dilakukan oleh Satria & Marselina (2025) dengan judul “Pengaruh Loan to Deposit Ratio dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Return on Assets pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk” terdapat temuan bahwa LDR tak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Kondisi tersebut membuktikan tingginya kredit yang dikucurkan tidak selalu diikuti peningkatan laba.

Rasio Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO) digunakan untuk mengukur seberapa efisien manajemen operasional bank. Rasio BOPO diformulasikan dengan membandingkan jumlah keseluruhan biaya operasional

terhadap pendapatan operasional yang dihasilkan. Rendahnya nilai BOPO menunjukkan kinerja operasional bank yang terkelola dengan efisien. Sebaliknya, BOPO yang tinggi menandakan bahwa sebagian besar pendapatan bank digunakan untuk menutup biaya operasional, sehingga dapat menekan laba bersih (Istianah & Mahirun, 2024).

Penelitian Rani & Rialdi (2024) yang berjudul “Pengaruh NPF dan BOPO Terhadap ROA Unit Usaha Syariah Indonesia” menunjukkan hasil bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Temuan itu disebabkan oleh tingginya rasio BOPO mengakibatkan menurunnya laba bersih yang dihasilkan perusahaan. Di sisi lain, penelitian Wijayanti & Nursiam (2024) yang berjudul “Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan BOPO Terhadap Kinerja Keuangan (ROA) Perbankan di Indonesia” menemukan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA. Tidak signifikannya pengaruh BOPO terhadap ROA dapat disebabkan adanya faktor lain yang lebih relevan dalam memengaruhi profitabilitas.

Merujuk pembahasan sebelumnya, hasil penelitian terkait variabel CAR, NPL, LDR, dan BOPO masih menunjukkan luaran yang tidak konsisten, sehingga menimbulkan adanya celah dalam kajian sebelumnya. Terlebih, masih minim sekali penelitian yang dilakukan pada kelompok bank BUSN Devisa. Penggunaan sektor bank umum swasta nasional devisa atas dasar kelompok bank ini mempunyai peranan vital dalam perekonomian nasional. Bank devisa juga memiliki izin untuk melakukan transaksi dalam valuta asing yang artinya jangkauan transaksinya lebih besar dibandingkan bank non devisa. Bank devisa juga mengalami tantangan

strategis di mana bank devisa tidak menerima bantuan dana dari negara sebagaimana yang bank BUMN dapatkan.

Berlandaskan latar belakang tersebut, penelitian yang berjudul **“PENGARUH CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), NON PERFORMING LOAN (NPL), LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR), DAN BIAYA OPERASI PENDAPATAN OPERASI (BOPO) TERHADAP RETURN ON ASSET (ROA) PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa YANG TERDAFTAR DALAM BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2021 - 2024”** dirancang dengan tujuan menguji kembali pengaruh rasio keuangan terhadap *Return on Asset* (ROA), terutama dalam konteks Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

1.2 Rumusan Masalah

Sebagai lembaga intermediasi keuangan, Bank Umum Swasta Nasional Devisa tentunya harus menjaga kinerja keuangannya. Indikator untuk menilai kinerja suatu bank, terdapat beberapa kriteria yang digunakan. Salah satunya adalah analisis rasio keuangan. Penggunaan rasio keuangan seperti CAR, NPL, LDR, dan BOPO sebagai parameter penilaian kinerja perbankan dapat dijadikan acuan dalam analisis. Berdasarkan fenomena dan masalah yang telah diuraikan pada latar belakang, dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) ?
2. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) ?

3. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) ?
4. Apakah Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO) berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) ?
5. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO) berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA)?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini memiliki tujuan untuk :

1. Mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021 – 2024.
2. Mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021 – 2024.
3. Mengetahui pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021 – 2024.
4. Mengetahui pengaruh Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021 – 2024.

5. Mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021 – 2024.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi yang bermanfaat kepada berbagai pihak, yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi Penulis

Menjadi sarana untuk menambah wawasan pemahaman terkait pengaruh rasio keuangan terhadap profitabilitas perbankan.

- b. Bagi Perbankan

Memberikan informasi mengenai fakta kondisi perbankan serta diharapkan dapat menjadi acuan dalam evaluasi peningkatan kinerja internal demi meningkatkan profit.

- c. Bagi Pembaca dan penelitian berikutnya

Menjadis sumber referensi dalam menambah wawasan serta diharapkan dapat berkontribusi bagi pengembangan penelitian sejenis.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1 Manajemen Risiko

Manajemen risiko merupakan suatu proses penting dalam perusahaan maupun lembaga keuangan untuk mengidentifikasi, mengukur, mengendalikan, dan meminimalkan kemungkinan terjadinya risiko yang dapat menghambat pencapaian tujuan organisasi. Menurut standar internasional ISO 31000:2018 yang diterbitkan oleh International Organization for Standardization, manajemen risiko adalah aktivitas terkoordinasi untuk mengarahkan dan mengendalikan organisasi terkait risiko.

Teori manajemen risiko menjelaskan bahwa setiap kegiatan perbankan mengandung berbagai kemungkinan risiko yang dapat memengaruhi kinerja serta tingkat profitabilitas bank. Oleh karena itu, bank perlu melakukan identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko secara terstruktur dan berkesinambungan guna mengurangi potensi kerugian yang mungkin terjadi. Penerapan manajemen risiko menjadi sangat penting karena kegiatan operasional bank berkaitan langsung dengan penghimpunan dan penyaluran dana masyarakat yang mengandung berbagai jenis risiko, seperti risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko operasional.

Kaitan teori manajemen risiko dalam penelitian ini terlihat pada penggunaan variabel CAR, NPL, LDR, dan BOPO sebagai indikator pengelolaan risiko terhadap profitabilitas bank. CAR menunjukkan kemampuan modal bank dalam menanggung risiko, NPL mencerminkan risiko kredit akibat kredit bermasalah yang

dapat menurunkan ROA, sedangkan LDR menggambarkan kemampuan bank menjaga likuiditas melalui penyaluran kredit. Selain itu, BOPO digunakan untuk mengukur efisiensi operasional bank, di mana semakin tinggi BOPO menunjukkan operasional yang kurang efisien sehingga laba bank menurun.

1.5.2 Signalling Theory

Signalling theory dikemukakan oleh Michael Spence tahun 1973 yang menjelaskan bahwa pihak yang memiliki kelebihan informasi akan memberikan sinyal kepada pihak yang membutuhkan informasi guna mengurangi asimetri informasi. Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan dapat memberikan sinyal kepada investor melalui berbagai informasi yang dipublikasikan, terutama informasi yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan. Informasi tersebut akan digunakan oleh investor dan pihak eksternal lainnya untuk menilai kondisi perusahaan serta memprediksi prospek perusahaan di masa mendatang (Brigham & Houston, 2015). *Signalling theory* menekankan bahwa informasi yang disampaikan oleh perusahaan kepada pihak eksternal memiliki peranan penting dalam proses pengambilan keputusan investasi. Informasi tersebut menjadi krusial bagi investor dan pelaku bisnis karena memuat gambaran mengenai kondisi perusahaan pada masa kini, masa lalu, maupun prospek di masa mendatang yang berkaitan dengan keberlangsungan usaha dan pengaruhnya terhadap pasar.

Signalling Theory menjelaskan bahwa perusahaan berusaha menyampaikan sinyal positif kepada publik melalui perantara laporan keuangan. Sinyal positif dari perusahaan diharapkan dapat memperoleh respon positif dari public dan menambah keunggulan kompetitif bagi perusahaan (Lutfi, 2024). Hubungan *signalling theory*

dengan rasio keuangan dapat dipahami sebagai penyampaian informasi perusahaan melalui analisis laporan keuangan. Laporan tersebut berfungsi untuk memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan kepada pihak eksternal. Penulisan ini akan menjelaskan peranan CAR, NPL, LDR, dan BOPO sebagai sinyal kondisi internal bank yang diberikan kepada publik dan investor terhadap profitabilitas yang diproyeksikan oleh ROA.

1.5.3 Bank dan Perbankan

Bank merupakan lembaga keuangan yang memiliki peran vital dalam siklus ekonomi suatu negara. Tugasnya sebagai lembaga intermediasi, menjadikan bank sebagai perantara pihak yang surplus dana dengan pihak yang membutuhkan dana melalui kegiatan pengumpulan dana dan penyaluran kredit. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dengan tujuan meningkatkan taraf hidup banyak masyarakat. Kasmir (2018) mendefinisikan bank sebagai lembaga yang memiliki fungsi intermediasi, penyedia likuiditas, dan penyedia sistem pembayaran. Berikut penjelasan dari masing - masing fungsi tersebut :

1) Fungsi intermediasi keuangan

Bank berperan menjadi jembatan perantara dalam mengalihkan dana dari pihak yang memiliki surplus dana (penabung) yaitu lewat layanan simpanan. Lalu bank menyalurkan kepada pihak yang membutuhkan dana (peminjam) lewat layanan kredit. Fungsi ini memungkinkan

alokasi sumber daya yang lebih efisien, mendukung pertumbuhan ekonomi, dan mendiversifikasi risiko. Bank tidak hanya berperan sebagai tempat menyimpan uang, tetapi juga sebagai penggerak utama perekonomian.

2) Fungsi penyedia likuiditas

Fungsi bank sebagai penyedia likuiditas menjadikannya komponen utama dalam menjaga stabilitas sistem keuangan. Kemampuan menyediakan dana serta menjaga keseimbangan antara penyaluran kredit dan likuiditas berperan penting dalam mendukung perekonomian, mencegah krisis, dan menjaga kepercayaan publik.

3) Fungsi penyedia sistem pembayaran

Fungsi ini dijalankan melalui penyediaan berbagai instrumen pembayaran seperti kartu debit, kartu kredit, *mobile banking*, internet banking, dan sistem transfer dana antar bank seperti SKNBI, RTGS, dan BI-FAST. Peran ini mendukung kelancaran aktivitas ekonomi masyarakat serta mendukung transformasi menuju sistem pembayaran digital yang efisien dan berkelanjutan.

Menurut (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan, bank diklasifikasikan jadi beberapa jenis ditinjau dari sisi kepemilikan bank, fungsi, dan status kelembagaan.

1) Berdasarkan sisi kepemilikan bank, diklasifikasikan menjadi :

a. Bank milik pemerintah

Bank pemerintah adalah bank yang didirikan dan sebagian besar modalnya dimiliki oleh pemerintah. Sehingga, keuntungan yang diperoleh menjadi hak pemerintah.

b. Bank milik Swasta Nasional

Bank yang didirikan serta sebagian besar modalnya berasal dari pihak swasta. Keuntungan yang diperoleh menjadi hak pihak swasta.

c. Bank milik asing

Bank milik asing ialah bank yang berasal dari luar negeri lalu melebarkan kegiatan usahanya di Indonesia melalui kantor cabang.

d. Bank milik campuran

Bank milik campuran adalah bank yang kepemilikannya berada di tangan pihak swasta nasional maupun asing, namun sebagian besar sahamnya dikuasai oleh Warga Negara Indonesia (WNI).

2) Berdasarkan aspek fungsinya, dibagi menjadi :

a. Bank Sentral

Bank sentral adalah lembaga dengan bertugas mengatur banyak aktivitas yang berafiliasi dengan sektor perbankan dan perekonomian suatu negara. Sebagai contoh, Indonesia memiliki bank sentral yaitu Bank Indonesia (BI). Bank Indonesia juga berperan sebagai penjaga stabilitas nilai rupiah terhadap inflasi maupun mata uang asing. Bank Indonesia juga bertugas untuk menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter.

b. Bank Umum

Bank umum merupakan lembaga keuangan yang menjalankan operasional usaha secara konvensional atau berprinsip syariah, berperan memberi layanan pengumpulan dana, penyaluran dana, dan jasa keuangan lainnya.

c. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) ialah bank dengan dasar prinsip operasional konvensional maupun syariah tetapi cakupan usahanya lebih terbatas dibanding bank umum. Operasional utama BPR adalah penghimpunan dan penyaluran dana tanpa adanya transaksi kurs asing.

3) Berdasarkan aspek statusnya, dibagi menjadi :

a. Bank Devisa

Bank devisa didefinisikan sebagai bank yang mendapat izin dari Bank Indonesia untuk melakukan transaksi keuangan dalam valuta asing (mata uang asing), seperti ekspor-impor, transfer valas, dan pembukaan *letter of credit* (L/C).

b. Bank Non Devisa

Bank non devisa tergolong bank yang belum mengantongi izin untuk melaksanakan transaksi valuta asing. Transaksi/layanan hanya dalam mata uang rupiah dan tidak diizinkan melakukan transaksi dalam valuta asing.

1.5.4 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan indikator utama yang dipakai sebagai acuan guna menilai posisi keuangan entitas dalam kurun waktu tertentu, serta mencerminkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan sumber daya perusahaan. Menurut Kasmir (2019), kinerja keuangan merupakan alat ukur analisis yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan aktivitas keuangannya secara benar dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku. Kinerja keuangan umumnya dievaluasi melalui laporan keuangan, khususnya neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas, yang kemudian dianalisis dengan menggunakan rasio-rasio keuangan sebagai alat ukur utama. Penilaian kinerja keuangan sangat penting dalam proses pengambilan keputusan, baik oleh manajemen internal maupun oleh pihak eksternal seperti investor, kreditor, dan regulator.

1.5.5 Pendekatan CAMELS

Rasio CAMELS merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank secara menyeluruh. Istilah CAMELS merupakan akronim dari enam aspek utama yang mencerminkan kondisi keuangan dan operasional bank, yaitu Capital (permodalan), Asset quality (kualitas aset), Management (manajemen), Earning (rentabilitas), Liquidity (likuiditas), dan Sensitivity (sensitifitas). Pendekatan CAMELS diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP/2004 Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Metode ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan bank dalam mengelola risiko, mempertahankan kinerja, serta menjamin keberlanjutan

usahanya. Dalam penulisan kali ini, aspek *capital* diukur oleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) aspek *asset quality* diukur oleh *Non Performing Loan* (NPL), aspek *management* diukur oleh Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO), dan aspek *liquidity* diukur oleh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sedangkan aspek *earning* menggunakan *Return on Asset* (ROA) sebagai variabel dependen. Aspek *Sensitivity to Market Risk* tidak digunakan dalam penelitian ini karena fokus penelitian lebih diarahkan pada faktor internal bank yang secara langsung memengaruhi profitabilitas, yaitu CAR, NPL, LDR, dan BOPO. Selain itu, aspek sensitivitas pasar lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti perubahan suku bunga dan nilai tukar serta memerlukan indikator khusus yang keterbatasan datanya cukup tinggi pada objek penelitian.

1.5.5.1 *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Keberjalanan dan pengembangan kegiatan usaha bank digantungkan pada kecukupan modal yang dimiliki guna mendukung operasional dan mengantisipasi risiko yang muncul. Kecukupan modal suatu bank dapat diukur oleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio ini menggambarkan kompetensi bank dalam menjaga stabilitas keuangan dan untuk melihat seberapa resisten terhadap potensi risiko, baik risiko kredit, risiko pasar, maupun risiko operasional. Menurut Ismail (2018), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar modal yang tersedia untuk menutup risiko kerugian dari aktiva produktif yang dimiliki bank. Tingginya nilai CAR menunjukkan kuatnya posisi permodalan bank dalam menghadapi terjadinya gagal bayar atas aset yang berisiko.

1.5.5.2 *Non Performing Loan (NPL)*

Penyaluran kredit merupakan salah satu sumber pendapatan utama bank, mengingat itu maka perbankan harus selektif dalam memberikan kredit. *Non Performing Loan (NPL)* adalah kredit macet yang terdiri dari kredit dalam kolektibilitas kurang lancar, diragukan, dan macet (Ismail, 2018). NPL menunjukkan tingkat risiko kredit yang tidak tertagih dan mencerminkan efektivitas manajemen bank dalam menyalurkan, mengelola, serta menagih pinjaman yang diberikan kepada debitur. NPL menjadi perhatian penting karena tingginya rasio kredit bermasalah dapat mempengaruhi profitabilitas bank, mengganggu arus kas, serta berpotensi menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap institusi perbankan. NPL juga berdampak langsung terhadap kebutuhan penyisihan cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN), yang pada akhirnya akan menekan laba bersih bank.

1.5.5.3 *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Likuiditas merujuk pada kapabilitas entitas dalam memfasilitasi kas atau aset lain yang dapat segera dikonversi menjadi uang tunai tanpa mengalami penurunan nilai yang signifikan. Suatu bank dikatakan memiliki likuiditas yang baik apabila memiliki kas yang memadai atau aset lain yang mudah dicairkan, serta memiliki kapasitas untuk memperoleh tambahan dana secara cepat dari berbagai sumber, sehingga dapat memenuhi seluruh kewajiban pembayaran dan komitmen keuangan tepat pada waktunya (Cahyo & Muntahanah, 2022). Likuiditas suatu bank dapat diukur dengan menghitung rasio LDR. *Loan to Deposit Ratio (LDR)* adalah rasio yang menampilkan proporsi kredit yang disalurkan terhadap total dana

pihak ketiga yang dikumpulkan dalam giro, simpanan, dan deposito (Fauzan et al., 2023).

Rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi bank dalam menyalurkan dana yang berhasil dihimpun. LDR yang terlalu tinggi menunjukkan bahwa dana yang tersedia telah disalurkan melalui kredit dengan jumlah yang besar. Tingginya nilai LDR dapat meningkatkan risiko likuiditas apabila terjadi penarikan dana dalam jumlah besar oleh nasabah. Di sisi lain, rendahnya nilai LDR berimplikasi bahwa bank belum memanfaatkan dana yang dihimpun dengan penyaluran kredit atau bank cenderung konservatif dalam penyaluran kredit.

1.5.5.4 Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO)

Bergerak sebagai lembaga intermediasi keuangan mengharuskan bank memiliki manajemen pengelolaan dana yang baik. Salah satu cara untuk mengukur baik tidaknya manajemen suatu bank ialah dengan menghitung rasio BOPO. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) ialah indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam mengelola biaya operasional. untuk menghasilkan pendapatan operasional (Ismail, 2018).

BOPO diformulasikan dengan membandingkan total biaya operasional dengan total pendapatan operasional, sehingga mencerminkan seberapa besar beban biaya yang harus ditanggung untuk memperoleh pendapatan. Rendahnya nilai BOPO menjadi bukti kemampuan manajemen bank dalam efisiensi biaya. Tingginya nilai BOPO menandakan ketidakmampuan manajemen bank dalam mengelola biaya operasional sehingga pendapatan bank sebagian besar dipakai untuk menambal biaya operasional.

1.5.5.5 Return on Asset (ROA)

Return on Asset (ROA) merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan, khususnya dalam sektor perbankan. ROA digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu mencetak laba bersih dari seluruh aktiva yang tersedia. ROA merupakan indikator yang menggambarkan kemampuan bank dalam mendapatkan laba dari pemanfaatan aset yang digunakan dalam kegiatan operasional. (Fauzan et al., 2023).

Rasio ini menjelaskan seberapa baik pengelolaan aset dalam menghasilkan laba. Meningkatnya nilai ROA menunjukkan perusahaan semakin kompeten dalam pemanfaatan asetnya. Bank sebagai lembaga intermediasi sangat bergantung pada pengelolaan aset yang produktif seperti kredit, surat berharga, dan aset lancar lainnya.

1.5.6 Pengaruh Antar Variabel

1.5.6.1 Pengaruh CAR terhadap ROA

Capital Adequacy Ratio (CAR) ialah rasio yang dipakai untuk melihat seberapa kuat struktur permodalan dalam menghadapi risiko rugi atas aktiva perusahaan. Secara teori, tingginya nilai CAR berimplikasi bahwa permodalan bank sangat kuat sehingga mempermudah bank guna memperbanyak pemberian kredit dan memperluas kegiatan operasionalnya, sehingga berdampak pada peningkatan laba dan profitabilitas, termasuk *Return on Assets* (ROA). Penelitian empiris menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara CAR dan ROA. Dalam studi yang dilakukan oleh Yuliana & Listari (2021) ditemukan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Penelitian ini mendukung

pandangan bahwa kecukupan modal memiliki kontribusi nyata terhadap peningkatan profitabilitas bank.

1.5.6.2 Pengaruh NPL terhadap ROA

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan komposisi kredit macet dengan total keseluruhan kredit yang diberikan. NPL yang terlalu tinggi menunjukkan banyaknya kredit yang tidak tertagih, yang pada akhirnya akan meningkatkan beban penyisihan kerugian penurunan nilai aset, serta mengurangi penghasilan bunga yang menjadi komponen krusial laba bank. Analogi tersebut menjadikan NPL memiliki hubungan negatif dengan ROA, di mana peningkatan kredit bermasalah akan menurunkan efisiensi dan profitabilitas bank. Didukung oleh hasil penelitian Sazahra & Efriyanto (2025) ditemukan bukti negatif dan signifikannya pengaruh NPL terhadap ROA.

1.5.6.3 Pengaruh LDR terhadap ROA

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang dipakai guna mengukur kapabilitas bank dalam menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat menjadi kredit. LDR memberikan informasi seberapa baik bank mengelola fungsi intermediasinya secara efisien. Tingkat LDR yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan potensi pendapatan bunga kredit, namun jika terlalu tinggi berisiko menekan likuiditas dan meningkatkan risiko yang pada akhirnya dapat menekan profitabilitas bank. (R. Satria & Marselina, 2025). Berdasarkan uraian tersebut, sangat penting bank menjaga likuiditasnya agar tidak melebihi batas kriteria sehat menurut Bank Indonesia, yakni di bawah 120%. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Safira & Hidayatullah (2024) yang membuktikan bahwasanya LDR

berpengaruh signifikan terhadap ROA. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin besar dana yang disalurkan sebagai kredit (dalam batas sehat), maka berdampak pada meningkatnya laba dari pendapatan bunga kredit, yang pada akhirnya ROA akan naik.

1.5.6.4 Pengaruh BOPO terhadap ROA

Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO) ialah indikator yang difungsikan guna menilai seberapa efisien manajemen bank dalam mengelola kegiatan operasionalnya. BOPO menggambarkan komposisi antara biaya operasional yang dikeluarkan dengan pendapatan operasional yang dihasilkan. Tingginya rasio BOPO mengindikasikan lemahnya efisiensi manajemen bank dalam mengelola operasionalnya sehingga dapat menurunkan keuntungan (Ismail, 2018). Berdasarkan uraian berikut, penting bagi bank untuk menjaga rasio BOPO agar sesuai dengan peraturan Bank Indonesia, yakni $\leq 94\%$. Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Rani & Rialdi, 2024) ditemukan bahwa adanya pengaruh yang negatif signifikan terhadap ROA. Temuan ini menjelaskan tingginya nilai BOPO berisiko menekan profitabilitas bank.

1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berperan sebagai acuan sekaligus bahan perbandingan dalam pelaksanaan penelitian saat ini. Keberadaan penelitian terdahulu dapat memperkaya dan mengembangkan landasan teori yang digunakan. Kajian terhadap penelitian terdahulu berkontribusi penulisan ini dalam menemukan celah penelitian serta menjadi pembaruan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Berikut adalah beberapa penelitian yang dapat mendukung penelitian ini :

Tabel 1. 2 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti & Judul	Variabel & Sampel	Metode analisis	Hasil
1.	Wijayanti & Nursiam (2024) Analisis Pengaruh CAR, NPL, LDR, dan BOPO Terhadap Kinerja Keuangan (ROA) Perbankan di Indonesia	(X1) CAR (X2) NPL (X3) LDR (X4) BOPO (Y) ROA Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia (BI) untuk periode 2017-2022	Regresi linier berganda dengan bantuan software SPSS	CAR, LDR, dan BOPO tidak berpengaruh signifikan NPL berpengaruh negatif signifikan
2.	Rafinur et al. (2023) Pengaruh CAR, LDR, BOPO dan NPL terhadap ROA pada Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2019	(X1) CAR (X2) LDR (X3) NPL (X4) BOPO (Y) ROA Bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2019	Regresi linier berganda dengan bantuan software SPSS	CAR dan NPL tidak berpengaruh signifikan LDR dan BOPO berpengaruh signifikan
3.	Safitri et al. (2025) Analisis Pengaruh Rasio CAR, LDR, NPL dan BOPO terhadap Kinerja Keuangan	(X1) CAR (X2) LDR (X3) NPL (X4) BOPO (Y) ROA Bank Himbara periode 2014 – 2017	Regresi linier berganda dengan bantuan software SPSS	CAR berpengaruh signifikan LDR, NPL, dan BOPO tidak berpengaruh signifikan

No.	Peneliti & Judul	Variabel & Sampel	Metode analisis	Hasil
	(ROA) Bank HIMBARA Tahun 2017-2024			
4.	Yuliana & Listari (2021) Pengaruh CAR, FDR, Dan BOPO Terhadap ROA Pada Bank Syariah Di Indonesia	(X1) CAR (X2) LDR (X3) BOPO (Y) ROA Bank Syariah periode 2014 – 2019	Regresi linier berganda dengan bantuan software SPSS	CAR dan LDR berpengaruh positif signifikan BOPO berpengaruh negatif signifikan
5.	Anggraeni & Citrayani (2022) Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO, dan LDR Terhadap ROA di Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Pada Otoritas Jasa Keuangan Periode 2016-2020	(X1) CAR (X2) NPL (X3) NIM (X4) BOPO (X5) LDR (Y) ROA Bank umum konvensional	Regresi data panel dengan <i>Random Effect Model</i> Dengan bantuan software Eviews	CAR dan LDR tidak berpengaruh signifikan dan BOPO berpengaruh negatif signifikan
6.	Zavira & Tohirin (2025) Analisis perbandingan kinerja keuangan bank	(X1) CAR (X2) LDR (X3) NPL (X4) BOPO (Y) ROA	Regresi data panel dengan <i>Fixed</i>	Pada bank konvensional, semua variabel bebas memiliki pengaruh signifikan

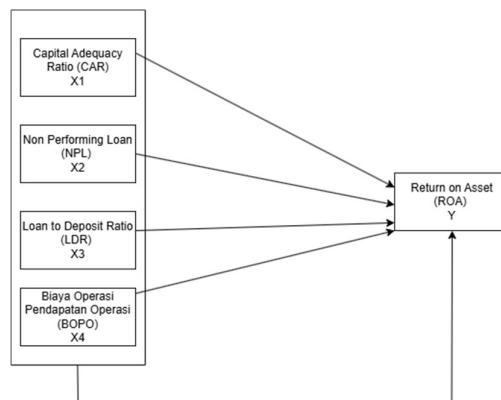
No.	Peneliti & Judul	Variabel & Sampel	Metode analisis	Hasil
	konvensional dan bank syariah di Indonesia ditinjau dari rasio profitabilitas (ROA dan ROE)	Bank konvensional dan bank syariah di Indonesia periode 2017 – 2024	<i>Effect Model</i> Dengan bantuan software Eviews	Pada bank syariah hanya CAR dan BOPO yang berpengaruh signifikan NPL dan LDR tidak berpengaruh signifikan
7.	Ningrum & Putra (2022) Analisis Pengaruh BOPO, LDR, NPL, dan CAR terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Periode 2015–2020	(X1) BOPO (X2) LDR (X3) NPL (X4) CAR (Y) ROA Bank Pembangunan Daerah	Regresi data panel dengan <i>Random Effect Model</i> Dengan bantuan software Eviews	BOPO berpengaruh negatif signifikan, LDR positif signifikan, NPL negatif tidak signifikan, CAR positif signifikan

Perbedaan kajian ini dilaksanakan pada periode 2025 sehingga memberikan kontribusi temuan yang berbeda dengan periode sebelumnya, terlebih rentang tahun rasio keuangan perbankan yang berfokus pada tahun 2021 - 2024 dapat memberikan hasil yang lebih relevan karena pada rentang tahun tersebut adalah masa pemulihan ekonomi pascapandemi. Adapun penggunaan sektor bank umum swasta nasional devisa karena kelompok bank ini memiliki peranan fundamental dalam perekonomian nasional. Bank devisa memiliki izin untuk melakukan transaksi dalam valuta asing yang artinya jangkauan transaksinya lebih luas. Perbedaan dari

temuan sebelumnya juga menjadikan variabel-variabel tersebut sebagai fokus pada penelitian ini. Maka dari itu, penelitian ini akan mengembangkan kembali faktor-faktor yang berpengaruh terhadap profitabilitas.

1.7 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan sementara terhadap permasalahan penelitian yang pembuktiannya perlu diuji melalui proses analisis data. Sifat sementara dalam hipotesis disebabkan karena masih berdasar landasan teoritis dan belum terbukti dari hasil penelitian (Sugiyono, 2023). Berikut adalah pengembangan hipotesis dalam penelitian ini :



Gambar 1. 3 Pengembangan Hipotesis

Keterangan :

X1, X2, X3, X4 = Variabel Independen

Y = Variabel Dependen

H1 = CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA

H2 = NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA

H3 = LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA

H4 = BOPO berpengaruh signifikan terhadap
ROA

H5 = CAR, NPL, LDR, dan BOPO secara
bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap
ROA

1.8 Definisi Konsep

Definisi konsep adalah penjelasan sistematis dan terstruktur mengenai makna suatu istilah atau variabel yang dipakai di suatu penelitian. Definisi bertujuan untuk memberikan batasan yang jelas terhadap suatu istilah agar tidak terjadi ambiguitas, serta mempermudah proses pengukuran dan analisis variabel dalam konteks penelitian. Berikut adalah uraian mengenai definisi konseptual variabel dalam penelitian ini :

1.8.1 *Return on Asset (ROA)*

Return on Assets (ROA) yaitu rasio keuangan yang dipakai guna mengukur tingkat efisiensi entitas bisnis, khususnya dalam memanfaatkan semua aset yang tersedia dijadikan profit bersih. ROA ialah indikator yang memberikan gambaran kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari seluruh aktiva yang digunakan (Kasmir, 2018).

1.8.2 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) yaitu rasio yang dipakai guna menilai kemampuan bank dalam menyediakan modal yang cukup guna mendukung aset-aset yang memiliki atau berpotensi menimbulkan risiko. CAR mencerminkan kemampuan bank menjaga stabilitas keuangan dan memenuhi ketentuan permodalan minimum yang ditetapkan regulator (Ismail, 2018).

1.8.2 *Non Performing Loan (NPL)*

Non Performing Loan (NPL) yakni rasio yang menggambarkan risiko kredit bank melalui perbandingan kredit macet dengan keseluruhan kredit yang disalurkan (Fauzan et al., 2023). NPL digunakan untuk menilai kualitas aset bank dan mengelola risiko kredit.

1.8.3 *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio merupakan rasio yang menghitung jumlah kredit yang telah disalurkan dengan jumlah dana pihak ketiga (Fauzan et al., 2023)

1.8.5 *Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO)*

BOPO adalah rasio menunjukkan perbandingan komposisi biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur efisiensi kinerja bank (Fauzan et al., 2023).

1.9 *Definisi Operasional*

Definisi operasional adalah penjabaran rinci dari suatu variabel atau konsep abstrak menjadi indikator-indikator terukur yang dapat diamati dan dianalisis secara empiris. Definisi operasional masing – masing variabel penelitian disajikan sebagai berikut :

1.9.1 *Return on Asset (ROA)*

Menurut Kasmir (2018) *Return on Assets* dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{Laba Bersih}{Total Aset} \times 100 \%$$

1.9.2 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Menurut Fauzan et al. (2023) *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{Modal}{ATMR} \times 100\%$$

1.9.3 *Non Performing Loan (NPL)*

Menurut Fauzan et al. (2023) *Non Performing Loan (NPL)* dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{Kredit Bermasalah}{Total Kredit} \times 100\%$$

1.9.4 *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Menurut Fauzan et al. (2023). *Loan to Deposit Ratio* dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$LDR = \frac{Jumlah Kredit}{Dana Pihak Ketiga} \times 100\%$$

1.9.5 *Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO)*

Menurut Fauzan et al. (2023), BOPO dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

1.10 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah pendekatan yang dilaksanakan secara terencana dan teratur guna dapat menjawab permasalahan penelitian (Sugiyono, 2023). Proses penelitian harus dilakukan secara rasional, empiris, dan sistematis bukan hanya dugaan semata.

1.10.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian eksplanatori sebab memiliki tujuan untuk menjelaskan pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain didasarkan pada hubungan sebab-akibat (Sugiyono, 2023). Penelitian ini dikatakan eksplanatori karena bertujuan untuk mencari hubungan sebab-akibat antara variabel bebas yakni CAR, NPL, LDR, dan BOPO terhadap variabel terikat yakni ROA.

1.10.2 Populasi

Populasi merujuk pada keseluruhan elemen yang memiliki karakteristik tertentu sesuai kriteria peneliti, yang menjadi fokus pengamatan untuk menarik kesimpulan dari hasil penelitian (Sugiyono, 2023). Bank umum swasta nasional devisa yang terdaftar di BEI periode 2021 – 2024 menjadi objek dalam penulisan ini.

1.10.3 Sampel

Sampel merupakan sub kelompok dari populasi yang dipilih didasarkan pada kriteria seleksi yang peneliti tetapkan (Sugiyono, 2023). Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*.

Purposive sampling merupakan metode pemilihan sampel berdasarkan pilihan atau kriteria khusus yang telah ditentukan oleh peneliti. Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Perusahaan bank umum swasta nasional devisa yang menerbitkan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia
2. Laporan keuangan dalam mata uang rupiah
3. Kelengkapan data yang terkait dengan variabel-variabel yang dibutuhkan dalam penelitian
4. Perusahaan tidak mengalami *delisting* sepanjang tahun penelitian (2021 – 2024)

Tabel 1. 3 Tahapan Sampling

Tahap	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan bank umum swasta nasional devisa yang menerbitkan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia	24
2.	Laporan keuangan dalam mata uang rupiah	24
3.	Kelengkapan data yang terkait dengan variabel-variabel yang dibutuhkan dalam penelitian	24
4.	Perusahaan tidak mengalami <i>delisting</i> sepanjang tahun penelitian (2021 – 2024)	(2)
Jumlah total		22

Berdasarkan karakteristik pemilihan sampel tersebut, terdapat 22 perusahaan yang sesuai kriteria. Dari data tersebut, diperoleh jumlah data sebanyak 88, angka yang diperoleh dari jumlah sampel dikalikan periode penelitian (4 tahun). Adapun

penjelasan lebih lengkap mengenai kode dan nama dari perusahaan sampel ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. 4 Sampel

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	INPC	PT Bank Artha Graha Internasional, Tbk.
2.	BNBA	PT Bank Bumi Arta, Tbk.
3.	BVIC	PT Bank Victoria International, Tbk.
4.	BBCA	PT Bank Central Asia, Tbk.
5.	BGTG	PT Bank Ganesha, Tbk.
6.	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional, Tbk.
7.	MEGA	PT Bank Mega, Tbk.
8.	BBMD	PT Bank Mestika Dharma, Tbk.
9.	PNBN	PT Bank Pan Indonesia, Tbk.
10.	BABP	PT Bank MNC Internasional, Tbk.
11.	BSIM	PT Bank Sinarmas, Tbk.
12.	BNGA	PT Bank CIMB Niaga, Tbk.
13.	BKSW	PT Bank QNB Indonesia, Tbk.
14.	BMAS	PT Bank Maspion Indonesia, Tbk.
15.	NISP	PT Bank OCBC NISP, Tbk.
16.	BNLI	PT Bank Permata Indonesia, Tbk.
17.	BACA	PT Bank Capital Indonesia, Tbk.
18.	AGRS	PT Bank IBK Indonesia, Tbk.
19.	BCIC	PT Bank Jtrust Indonesia, Tbk.
20.	BNII	PT Bank Maybank Indonesia, Tbk.
21.	BTPN	PT Bank SMBC Indonesia, Tbk.
22.	NOBU	PT Bank Nationalnobu, Tbk.

Sumber : Data diolah (2025)

1.10.4 Jenis dan Sumber Data

1.10.4.1 Jenis Data

Jenis data yang dipakai dalam kajian ini ialah data kuantitatif dengan bentuk data panel. Data kuantitatif merujuk pada data yang dinyatakan dalam angka dan memiliki nilai tertentu (Sugiyono, 2023). Sementara itu, menurut Basuki (2021) data panel merupakan data yang menggabungkan karakteristik data *time series* dan *cross section* dalam satu set observasi.

1.10.4.2 Sumber Data

Penelitian kali ini menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan bank umum swasta nasional devisa yang terdaftar dalam BEI periode 2021-2024.

1.10.5 Skala Pengukuran

Penelitian kali ini menggunakan skala rasio sebagai alat ukur data kuantitatif. Skala rasio sudah mencakup semua skala nominal, ordinal, dan interval, serta mempunyai nilai absolut yang memungkinkan pengukuran yang lebih akurat (Paramita et al., 2021).

1.10.6 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yakni metode yang memanfaatkan berbagai dokumen sebagai sumber informasi. Dokumen tersebut dapat berupa buku, laporan, maupun tulisan lain yang relevan dan mendukung kebutuhan penelitian (Paramita et al., 2021).

1.10.7 Teknik Analisis

Teknik analisis data ialah serangkaian tahapan yang dilakukan secara sistematis untuk mengolah, menafsirkan, dan menganalisis data sehingga dapat menjawab permasalahan penelitian (Sugiyono, 2023). Salah satu tahapan yang dilakukan ialah teknik analisis deskriptif melalui penjabaran data yang diolah menjadi sebuah temuan.

1.10.7.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah pra-syarat yang wajib dilakukan jika akan melakukan uji regresi. Hal ini dilakukan karena uji asumsi klasik dapat melihat persebaran data dan model regresi apakah normal atau tidak. Terdapat beberapa langkah dalam melakukan uji asumsi klasik di antaranya ; uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah residual dalam model regresi memiliki distribusi yang normal (Ghozali, 2021). Normalitas penting pada model regresi dikarenakan mempengaruhi validitas hasil uji statistik. Penelitian ini menggunakan uji normalitas metode *Kolmogorov-Smirnov* karena sampel berjumlah >50 . Dasar pengambilan keputusan tercermin dari nilai signifikansi, jika nilai signifikansi $> 0,05$ data dapat dikatakan normal (Ghozali, 2021).

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan pengujian yang dipakai untuk melihat tingkat hubungan antarvariabel bebas dalam model regresi. Pengujian multikolinearitas tercermin melalui nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai toleransi masing-masing variabel bebas. Apabila nilai VIF < 10 serta nilai toleransi $> 0,1$, ditarik kesimpulan data tak mengalami gejala multikolinearitas (Ghozali, 2021).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varian residual dalam suatu model regresi. Pengujian dapat dilakukan dengan metode *Glejser* dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel bebas dengan tujuan melihat apakah terjadi ketidaksamaan varians residual dalam model regresi. Model regresi dinyatakan mengalami heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka model regresi dinyatakan bebas dari gejala heteroskedastisitas. (Ghozali, 2021).

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan guna mengidentifikasi ada atau tidaknya hubungan antara nilai residual periode pengamatan saat ini dengan nilai residual periode sebelumnya. Pengujian autokorelasi dapat dijalankan

dengan metode Durbin-Watson. Dasar pengambilan Keputusan uji Durbin-Watson didasarkan pada nilai DW. Jika Nilai $DW < dL$ atau $DW > (4 - dL)$ menunjukkan adanya autokorelasi. Nilai DW yang berada di antara dU dan $(4 - dU)$ menunjukkan tidak adanya autokorelasi. Adapun nilai DW yang berada pada daerah antara $dL-dU$ atau $(4 - dU)-(4 - dL)$ mengindikasikan bahwa hasil pengujian tidak memberikan keputusan yang pasti (*inconclusive*) (Ghozali, 2021).

1.10.7.2 Uji Koefisien Korelasi

Uji koefisien korelasi digunakan untuk mengukur tingkat kekuatan serta arah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat (Paramita et al., 2021). Nilai koefisien korelasi berada pada rentang -1 hingga 1, di mana semakin dekat dengan angka -1 atau 1 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel semakin kuat. Selain itu, tanda positif atau negatif pada koefisien korelasi menunjukkan arah hubungan yang terbentuk antara variabel yang diteliti. Menurut Sugiyono (2023), pedoman dalam menginterpretasi besaran koefisien korelasi disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. 5 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Korelasi
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Tinggi
0,80 - 1,000	Sangat tinggi

1.10.7.3 Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan seberapa besar kontribusi variabel bebas dalam menjelaskan perubahan variabel terikat. Nilai tersebut ditunjukkan oleh nilai *R-squared* (R^2) pada luaran *model summary*.

Koefisien determinasi (R^2) memiliki nilai antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang semakin mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dengan tingkat ketepatan yang semakin tinggi. (Ghozali, 2021).

1.10.7.4 Analisis Regresi Sederhana

Analisis regresi dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut Sugiyono (2023), analisis regresi sederhana dapat diformulasikan menjadi:

$$Y = a + bX + e$$

Keterangan:

Y= Variabel dependen (*Return on Asset*)

a = Konstanta atau bila harga $X = 0$

b = Koefisien regresi

X = Nilai variabel independen

e = Kekeliruan (error)

1.10.7.5 Analisis Regresi Berganda

Analisis linear berganda digunakan guna melihat korelasi variabel independen secara bersama – sama terhadap variabel dependen. Menurut Sugiyono (2023), analisis regresi berganda dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen (*Return on Asset*)

α = Konstanta

b1 s/d b3 = Koefisien regresi

X1 = *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

X2 = *Non Performing Loan* (NPL)

X3 = *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

X4 = Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO)

e = Kekeliruan (*error*)

1.10.7.6 Uji T

Uji – t adalah uji yang dilakukan untuk melihat pengaruh setiap variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial (Ghozali, 2021). Berikut beberapa langkah yang dilakukan dalam uji – t:

- 1) Merumuskan hipotesis
 - $H_0 : b_1, b_2, b_3, b_4 = 0$ CAR, NPL, LDR, dan BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA
 - $H_a : b_1, b_2, b_3, b_4 \neq 0$ CAR, NPL, LDR, dan BOPO berpengaruh terhadap ROA
- 2) Menentukan taraf signifikansi sebesar 5% dengan derajat kebebasan $(n-k-1)$ pada t tabel sebesar 5%
- 3) Menentukan t-tabel, penentuan t tabel dengan signifikansi 5% dengan derajat kebebasan $df = n - k - 1$.
- 4) Mengambil kesimpulan
 - Apabila nilai signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak ada pengaruh signifikan variabel bebas terhadap variabel terikat.
 - Apabila nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat pengaruh signifikan variabel bebas terhadap variabel terikat.

1.10.7.7 Uji F

Uji – F adalah uji dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap terhadap variabel dependen secara simultan (Ghozali, 2021). Pengujian tersebut dilakukan dengan mengacu pada tabel distribusi F. Berikut merupakan langkah-langkah dalam uji-F:

- 1) Menentukan formulasi hipotesis.
 - $H_0 : b_1, b_2, b_3, b_4 = 0$, maka CAR, NPL, LDR, dan BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA.
 - $H_a : b_1, b_2, b_3, b_4 \neq 0$, maka CAR, NPL, LDR, dan BOPO berpengaruh terhadap ROA.
- 2) Menentukan signifikansi sebesar 5 % dan derajat kebebasan (df 1) = k dan (df 2) = n – k – 1 .
- 3) Menghitung nilai F hitung.
- 4) Mengambil kesimpulan.
 - Jika nilai signifikansi > 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya, variabel bebas secara simultan tidak mempengaruhi variabel terikat.
 - Jika nilai signifikansi < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, variabel bebas secara simultan mempengaruhi variabel bebas.